

## **Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang**

**Irul Khotijah<sup>1</sup>, Gallex Simbolon<sup>2</sup>, Oktafiani Sunarti Purnama<sup>3</sup>, Sartika Kale<sup>4</sup>**  
PG-PAUD FKIP, Universitas Nusa Cendana <sup>1</sup>, PLS FKIP, Universitas Nusa Cendana<sup>2</sup>  
PG-PAUD FKIP, Universitas Nusa Cendana<sup>3</sup>, PG-PAUD FKIP, Universitas Nusa Cendana<sup>4</sup>  
Email: [Irul.khotijah@staf.undana.ac.id](mailto:Irul.khotijah@staf.undana.ac.id)<sup>©</sup>, [gallex@staf.undana.ac.id](mailto:gallex@staf.undana.ac.id)  
[oktavianipurnama16@gmail.com](mailto:oktavianipurnama16@gmail.com),

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang serta apa saja faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelompok B2 dan Kepala Sekolah di TK GMT Syaloom Airnona. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK GMT Syaloom Airnona kota kupang sudah sangat baik, dimana guru menjalankan 6 peranan yang dapat membantu mengembangkan kemandirian anak, antara lain; peran dalam memberikan pemahaman positif, Peran dalam membiasakan anak untuk rapi, Peran dalam memberikan permainan, Peran dalam memberikan anak pilihan sesuai dengan minat, Peran dalam membangun komunikasi dengan orangtua anak komunikasi Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan kemandirian anak ada faktor internal (karakter anak yang berbeda) dan faktor eksternal ( pola asuh orangtua dan lingkungan).

**Kata kunci:** peran guru, kemandirian, anak usia dini, faktor penghambat

### **Abstract**

This study aims to find out the teacher's role in developing the independence of children aged 5-6 years at GMT Syaloom Airnona Kindergarten, Kupang City and what are the factors that hinder the development of children's independence. The method used is descriptive qualitative. The research subjects used were group B2 teachers and school principals at GMT Syaloom Airnona Kindergarten. Data collection techniques using interview and observation techniques. The results of the research conducted show that the teacher's role in developing children's independence at the GMT Syaloom Airnona Kindergarten in Kupang city is very good, where the teacher carries out 6 roles that can help develop children's independence, including; role in providing positive understanding, role in getting children to be neat, role in providing games,

**Keywords:** teacher's role, independence, early childhood, obstacle factor

### **PENDAHULUAN**

Kemandirian memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Usia dini ialah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian; oktafiani sunarti purnama, gallex simbolon, irul khotijah 81

Pada anak usia dini kemandirian tidak hanya sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik saja, tetapi juga dengan psikologis, dimana anak mampu mengambil keputusannya sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Diperjelas oleh Witherington (Islami, dkk, 2021) berpendapat bahwa perilaku kemandirian anak dapat dilihat dari adanya kemampuan dalam mengambil inisiatif, mengatasi masalah, serta mempunyai keinginan dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Jadi, jika kemandirian seorang anak dilatih dan dikembangkan sejak usia dini, maka sangat sedikit kemungkinan anak-anak bisa bergantung dengan orang lain.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak di PAUD, yaitu dengan mengajak anak untuk selalu membereskan semua alat permainan yang telah digunakan dan mengembalikan ditempat semula, seperti yang tercantum dalam Aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi “Kemampuan pada usia anak 5-6 tahun mereka sudah mampu bertanggung jawab atas tugasnya sendiri seperti dapat membereskan tempat bermain sampai bersih, taat pada tata tertib kelas, menyelesaikan tugas dari guru, bisa mengatur diri sendiri, dan berperilaku baik untuk kebaikan sendiri”. Melatih anak untuk tidak bergantung dengan orang lain, dan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Cara ini dimaksudkan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setelah itu, guru hendaknya memberikan penghargaan kepada anak yang sudah menata mainannya dengan rapi dan meletakkan pada tempat semula. Pembelajaran seperti ini akan melatih anak untuk berperilaku mandiri terhadap apapun yang telah dilakukan (Lestari, 2018).

Hal ini didukung oleh Yamin dan sanam dalam (Pahruda, dkk, 2021) yang mengemukakan bahwa peran guru bagi anak sangat penting, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, guru dituntut untuk dapat menemukan suatu metode mengajar yang dapat memotivasi atau mendorong proses kemandirian anak, sebagaimana yang diungkap oleh Arden dalam (Heriyansyah, 2018) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan observasi awal di TK GMT Syaloom Airnona, peneliti menemukan bahwa masih ada anak yang belum bisa melakukan kegiatannya sendiri dan masih bergantung pada orang lain baik selama pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran contohnya seperti menulis, mewarnai, mencocok, menempel, dan menggunting, anak sering meminta bantuan kepada guru dengan alasan tidak bisa mengerjakan. Pada saat di luar kegiatan pembelajaran anak sering meminta bantuan untuk membuka atau memasang tali sepatu, menyimpan sepatu pada tempatnya, meminta bantuan ketika akan membukakan botol minuman, bahkan masih terdapat anak yang masih menangis jika ditinggalkan orangtuanya.

Permasalahan seperti inilah yang perlu dirangsang dengan cara-cara yang tepat, karena kemampuan yang dimiliki anak tidak diam, tetapi akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, serta pengalaman yang anak peroleh dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah, bahkan di dalam keluarga. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar

menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mandiri dalam semua aspek tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK GMT Syaloom Airnona, dengan judul penelitian Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak, serta apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, hal ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang, dan faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak mandiri. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah guru kelompok B2 dan kepala sekolah, sedangkan untuk data sekundernya ialah foto-foto pada saat penelitian dan surat-surat pendukung penelitian. Ada dua teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) wawancara, Wawancara adalah suatu bentuk percakapan antara dua pihak secara tatap muka, dimana salah satu pihak akan menggali informasi dari lawan bicaranya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur, yang mana pada wawancara terstruktur peneliti membuat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru kelompok B2 di TK GMT Syaloom Airnona. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK GMT Syaloom Airnona dan apa saja faktor penghambat perkembangan kemandirian anak. (2) Observasi, observasi merupakan suatu metode yang digunakan oleh seorang peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah observasi non partisipan, dimana dalam melakukan observasi, peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berfokus pada guru kelompok B2. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini rancangan pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015) menerangkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dimana diperoleh data yang dianggap sudah cukup. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan antara lain; (1) Reduksi, Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah



terkumpul baik dari hasil observasi, hasil wawancara, serta dokumen. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Aspek yang peneliti reduksi adalah yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kemandirian dan faktor-faktor penghambat kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang. (2) penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks bersifat naratif. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data Langkah ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan penyajian data hal yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak; Memberikan Pemahaman Positif Dalam Diri Anak**

Dalam penelitian ini peran yang dilakukan guru di TK GMIT Syaloom Airnona dalam memberikan pemahaman positif dalam diri anak yang dapat mengembangkan kemandirian anak, yaitu a) Memberikan arahan, guru memberikan arahan atau bimbingan kepada anak agar anak mampu mengerjakan tugas atau kegiatan belajar yang guru berikan, yang mana pada saat pembelajaran guru memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu sebelum anak mengerjakan, agar anak mengerti akan tugas yang dikerjakan.

Hal ini didukung oleh Nafissi dan Shafiee (2020) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang baik, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar dengan baik, b) Memberikan kepercayaan dan tanggungjawab, dalam memberikan kepercayaan dan tanggungjawab, guru melibatkan anak dalam semua kegiatan praktis di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah guru melibatkan anak dengan memberi kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru, memimpin doa, bernyanyi dan bercerita di depan kelas sehingga karakter percaya diri anak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yamamoto (2016) mengungkapkan bahwa anak yang percaya diri berani mengutarakan pendapat kepada teman maupun guru, tidak malu untuk menegur teman jika salah, dan saling menasehati antar sesama. Sebagian besar anak ketika tampil di depan kelas juga tidak memiliki keraguan, namun kegembiraan dan optimis terhadap apa yang dilakukan., c) Memberikan reward terhadap pencapaian anak, dalam kegiatan pembelajaran baik itu di dalam maupun di luar kelas, guru selalu menghargai semua yang anak lakukan terlebih khusus dalam hal kepercayaan diri anak. Menurut Watini (2020) pemberian reward pada anak usia dini bertujuan agar anak tetap semangat dan termotivasi untuk melakukan aktivitas atau untuk terus meraih prestasi.

### **Peran Guru Dalam Membiasakan Anak Untuk Rapi**

Selanjutnya peran guru untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan mendidik anak untuk terbiasa hidup rapi, dengan mendidik anak usia dini untuk merapikan

barang-barang sejak dini maka akan menjadikan anak terbiasa melakukannya sehingga akan tertanam karakter mandiri pada anak. Cara yang dapat guru lakukan untuk membiasakan anak untuk rapi yaitu dengan mengarahkan dan memberi contoh serta membiasakan anak, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan semua hal yang berkaitan dengan kerapian sejak dini.

Sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun luar kelas di TK GMT Syaloom Airmona Kota Kupang, guru membiasakan anak untuk selalu rapi dengan cara mengarahkan dan memberi contoh konkrit kepada anak seperti; Merapikan alat permainan dan alat tulis yang telah digunakan, anak diarahkan oleh guru untuk merapikan dan meletakkan kembali alat permainan dan alat tulis pada tempatnya, merapikan kembali tempat duduk (meja dan kursi) saat anak akan pulang, guru selalu memberi contoh kepada anak dan membiasakan anak untuk selalu merapikan meja dan kursi yang telah anak gunakan sebelum anak tersebut pulang, merapikan perlengkapan makan setelah makan, ketika anak selesai makan, guru selalu mengarahkan dan memberi kesempatan kepada anak untuk merapikan perlengkapan makan yang sudah digunakan, meletakkan tas dan sepatu pada tempat yang sudah ditentukan oleh guru, guru selalu memberi contoh kepada anak dengan menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, sehingga dengan contoh dan kebiasaan guru tersebut, anak pun melakukan hal yang sama.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shoobihah, dkk (2022) bahwa peran guru dalam mengembangkan atau melatih kemandirian anak salah satunya dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan demikian dapat mengembangkan kemandirian anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merapikan atau membereskan, serta menyimpan kembali mainan ke tempatnya. Hal ini membantu anak untuk tidak bergantung kepada orang lain, sehingga kemandirian digunakan sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan. Sari dan Rasyidah (2019) juga menambahkan, mengembangkan kemandirian pada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi di lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar anak dapat mandiri, dengan menanamkan pada pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sebagai pendidik merupakan panutan bagi anak didiknya sehingga guru harus memberikan contoh yang baik untuk anak didik agar anak didik meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh guru. Anak akan mudah mengingat dengan apa yang dilihat. Apabila yang dilakukan guru secara berulang adalah hal yang baik, maka akan membuat anak terbiasa melakukan hal baik juga begitupun sebaliknya.

### **Peran Guru Dalam Memberikan Permainan Yang Dapat Membentuk Kemandirian Anak**

Selain dengan membiasakan anak untuk rapi, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak juga dapat dilakukan dengan memberikan permainan (fasilitator) yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini. Sebagai fasilitator guru harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Montessory dalam (setyaningsih, dkk, 2018) menciptakan alat permainan edukatif yang memudahkan anak untuk mengingat konsep-konsep yang akan dipelajari tanpa perlu bimbingan sehingga memungkinkan anak dapat bekerja secara mandiri. Hal ini juga didukung oleh Adriana, dkk (2022) yang mengatakan bahwa sebagai fasilitator direalisasikan dengan cara mereka melakukan perencanaan, memberikan fasilitas dan bahan ajar yang sangat mendukung perkembangan anak dan sangat baik untuk melatih kemandirian anak, fasilitas yang diberikan kepada anak tersebut berupa alat permainan edukatif.



Seperti yang dilakukan oleh para guru di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang, guru menyediakan beberapa alat permainan yang dapat merangsang perkembangan kemandirian anak diantaranya; balok, alat musik, puzzle, kartu angka, kartu huruf, lego, plastisin, prosotan, jungkat-jungkit, ayunan, jaring laba-laba, dan terowongan. Alat permainan tersebut menjadi penunjang kemandirian anak dikarenakan dengan memainkan alat permainan tersebut kemandirian anak di berbagai aspekpun akan berkembang, seperti; kemandirian fisik, kemandirian berpikir, kemandirian kreatif, serta kemandirian emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian adriana dkk (2022) Melalui alat permainan edukatif yang disediakan oleh guru baik itu di dalam maupun di luar kelas, anak dapat bermain sambil belajar dalam rangka mengembangkan potensi dan menanamkan dan mengembangkan karakter kemandirian pada anak usia dini.

Kemandirian fisik pada anak usia dini ditunjukkan dengan bagaimana kemampuan anak bekerja sendiri, dalam penelitian ini alat permainan yang dapat mengembangkan kemandirian fisik anak yaitu ayunan, jaring laba-laba, perosotan terowongan, balok, puzzle, kartu angka, kartu huruf, lego, serta plastisin, Kemandirian berpikir, kemandirian ini ditunjukkan bagaimana anak mampu berpikir sendiri, alat permainan yang dapat mengembangkan kemandirian berpikir ini seperti; Puzzle, lego, plastisin, kartu angka, kartu huruf balok, Kemandirian kreatif, kemandirian ini ditunjukkan bagaimana anak mampu mengekspresikan idenya. Alat permainan yang dapat menunjang perkembangan kemandirian kreatif ini adalah balok, lego, serta plastisin. Ketiga alat permainan ini dikatakan mampu mengembangkan kemandirian kreatif anak karena dengan memainkan ketiga alat permainan tersebut anak membayangkan bentuk dari sesuatu yang akan anak buat, misalnya bentuk rumah (anak bisa membuatnya menggunakan balok), mobil (anak bisa membuatnya dari lego), angka (anak bisa membentuk angka menggunakan plastisin). Pada saat yang bersamaan juga anak akan belajar membuat rencana dan cara untuk mewujudkannya tanpa bantuan orang lain.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wiyani (2013) dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa bermain merupakan dunia yang tidak dapat terlepas dari anak. Para psikolog pun menjelaskan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan didesain dengan baik dengan menggabungkan aspek kreatif dan edukatif, maka kemandirian dalam diri anak bisa terbentuk dengan baik.

### **Peran Guru Dalam Memberikan Anak Pilihan Sesuai Dengan Minat**

Peran guru mengembangkan kemandirian juga dapat dilakukan dengan cara memberikan anak pilihan sesuai dengan minat anak. Menurut Baidi (2019) minat merupakan suatu perasaan lebih suka dan perasaan terikat pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada yang menyeruh, pada dasarnya minat ialah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi guru di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang, guru memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti; belajar memecahkan masalah sendiri, memilih alat permainan sendiri, serta memilih kegiatan main sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggraini (2021) bahwa memberikan anak pilihan sesuai dengan keinginan anak itu berarti guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi. Guru di

TK GMIT Syaloom Airnona lebih banyak memberikan bimbingan atau arahan kepada anak, agar anak bisa melakukan semuanya sendiri, dengan itu, maka kemandirian anak akan berkembang. Selain itu guru akan selalu mengawasi atau memantau anak, sehingga anak bisa dengan leluasanya melakukan kegiatan yang sudah dipilih. Tugas guru di sini lebih banyak sebagai pengamat, yang mana guru mengamati dari dekat dan membuat komentar-komentar seperlunya saja dengan tidak mengganggu atau tidak terlibat dalam kegiatan bermain yang sedang dilakukan oleh anak.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan juga oleh wiyani (2013) bahwa, peran guru untuk mengembangkan atau melatih kemandirian anak salah satunya dengan memberikan pilihan kepada anak sesuai dengan minat ataupun keinginan anak, dengan cara memberikan kepercayaan dan kebebasan, serta tanggung jawab kepada anak, hal tersebut dapat membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak dengan memberikan alat permainan di dalam maupun di luar kelas, memberikan kebebasan kepada anak untuk anak memilih kegiatan mainnya sendiri. Hal ini membantu anak untuk tidak bergantung kepada orang lain sehingga kemandirian digunakan sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan anak pilihan sesuai dengan minat anak, dapat guru lakukan dengan memberi kebebasan kepada anak dalam melakukan tugasnya seperti; memecahkan masalah sendiri, memilih alat permainan dan kegiatan main sendiri, selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak. Cara-cara inilah yang dapat membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

### **Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Agar Anak Tidak Malas-Malasan**

Guru juga berperan memberi motivasi (motivator) kepada anak agar tidak malas-malasan dalam mengembangkan kemandirian, agar anak terbiasa untuk melakukannya dan anak tidak cepat putus asa dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya selain itu guru sebagai motivator harus selalu siap memberikan dorongan berupa kata-kata positif pada anak sehingga anak akan semakin semangat. Menurut sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paruha, dkk (2020) Peran guru sebagai motivator dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah memberikan motivasi kepada anak. Guru memotivasi anak agar termotivasi melakukan kegiatannya sendiri dengan memberikan semangat, pujian, atau tindakan. Hal ini terbukti efektif dan sangat membantu guru dalam memberikan motivasi kepada anak-anak di TK GMIT Syaloom.

Contoh motivasi yang diberikan guru TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang; Memberikan pengertian kepada anak pada saat menangis ditinggal orangtuanya dengan membujuk, memberikan semangat dan pujian, sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dan sesudah kegiatan dilakukan guru selalu memberikan kata-kata, tindakan, dan pujian yang memotivasi anak sehingga anak terbiasa melakukannya sendiri, guru memberikan semangat pada anak yang tidak melanjutkan kegiatan belajar karena teman-teman lain lebih dulu menyelesaikan, sehingga dengan semangat yang guru berikan anak termotivasi untuk melanjutkan tugas atau kegiatan belajar yang guru berikan. Dalam Khotijah (2018) Guru memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan kemampuan anak yaitu dengan memotivasi anak. Kemampuan anak

kurang berkembang optimal jika tidak ada motivasi serta dorongan dari guru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prey Katz (Tasaik, dkk: 2018) mengungkapkan bahwa sebagai motivator dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prey Katz (Tasaik, dkk: 2018) mengungkapkan bahwa sebagai motivator dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada peserta didik. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Hogg dan Blau (Wiyani:2013) mengungkapkan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan kemandirian seorang guru perlu memberikan pembelajaran sebagai berikut: a) *Hold yourself back* (menahan diri), sebagai seorang guru harus dapat mampu menahan diri untuk memberi rasa percaya kepada anak, dengan demikian kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengar, dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respons anak tersebut pada lingkungan sekitarnya, b) *Encourage exploration* (mendorong anak untuk bereksplorasi), seorang guru harus dapat memotivasi anak didiknya untuk bereksplorasi dan menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya, c) *Limit* (membatasi), kegiatan membatasi untuk membantu membuat pilihan yang tepat dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya secara fisik maupun emosionalnya, dan d) *Praise* (pujian), bentuk motivasi yang guru berikan kepada anak yaitu memberi semangat dan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu dengan mandiri.

### **Peran guru dalam membangun komunikasi dengan orangtua**

Selain memberi motivasi agar anak tidak malas-malasan, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan membangun komunikasi, dengan orangtua anak. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara dan observasi, guru mengkomunikasikan atau mendiskusikan dengan orangtua anak, berkaitan dengan masalah-masalah kemandirian anak, begitupun sebaliknya, orangtua juga berdiskusi dan meminta solusi dari guru berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang anak alami di rumah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bandut, dkk (2021) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mampu berinteraksi atau berkomunikasi baik dengan orangtua dan masyarakat sehingga pembelajaran yang efektif dan efisien bisa tercapai.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Arini (2020) yang mengatakan bahwa membangun komunikasi antara guru dan orangtua peserta didik dapat memudahkan kedua belah pihak dalam mengatasi berbagai hal, dimana para guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan sifat dari peserta didik. Keterangan-keterangan dari orangtua itu sungguh besar manfaatnya bagi guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Juga dari keterangan-keterangan orangtua, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didik dibesarkan. Demikian pula dengan orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anaknya di sekolah. Orangtua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah terkait dengan proses dan hasil belajarnya, sikapnya saat belajar di kelas, dan juga keterampilannya dalam mengaplikasikan pengetahuannya. Ilham, dkk (2022) juga menambahkan komunikasi antara orangtua dan guru dengan tujuan untuk membangun keterlibatan orangtua dalam menyelaraskan atau menyesuaikan pola asuh di rumah dengan apa yang didapatkan anak



di sekolah, komunikasi tersebut biasanya melalui media *telephone* ataupun orangtua datang langsung ke sekolah. Akan tetapi dalam membangun komunikasi dengan orangtua anak tentunya ada banyak hambatan yang ditemui, seperti halnya hambatan dalam membangun komunikasi antara guru dan orang tua anak di TK GMIT Syaloom Airnona, salah satunya ialah masalah waktu. Ketidaksesuaian waktu yang dimiliki oleh guru dan orangtua anak dikarenakan banyak orangtua yang memiliki aktivitas masing-masing yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan waktu dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik oleh orangtua. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triwardhani, dkk (2020) kesalahan waktu dalam pengiriman ataupun penyampaian pesan akan sangat mempengaruhi respon yang diberikan, dan akan sulit memperoleh persepsi yang positif. Karena komunikasi yang baik antara guru dan orangtua, akan menghasilkan sesuatu yang baik pula terlebih khusus dalam proses perkembangan anak.

### **Faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun**

Meskipun beberapa peran guru tersebut, sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi kenyataan di lapangan masih terdapat anak-anak yang belum mandiri. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor penghambat perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas dan kepala sekolah, ada 2 (dua) faktor penghambat kemandirian anak, yaitu faktor internal dan faktor Eksternal.

Dalam penelitian ini faktor yang berasal dari dalam diri anak atau faktor internal meliputi perbedaan karakter dan kemampuan dari setiap anak, ada anak yang cepat beradaptasi dengan lingkungan, adapula yang susah. Selain itu, ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dia berani menunjukkan kemampuannya di dalam maupun di luar kelas, akan tetapi ada juga anak yang masih malu-malu, dan tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:37) yang menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Hal ini karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya.

Selain itu, faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak juga menjadi salah satu faktor penghambat, diantaranya ada pola asuh orangtua, yang mana adanya perbedaan pola asuh orangtua anak di TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang yang menjadikan kemandirian anak itu terhambat. Orangtua sering memanjakan anak, dikarenakan beberapa alasan antara lain; baru memiliki anak, anaknya anak tunggal, serta orangtua yang bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salina dan Thamrin (2014) yang mengungkapkan bahwa keluarga yang mempunyai satu anak, orang tua akan memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anaknya". Oleh karena adanya perlindungan yang berlebihan kepada anak tersebut, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan sesuatu sendiri, jadi hal tersebutlah yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri.

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah, ibu, kakek ataupun nenek, mempunyai peran yang nyata dalam membentuk perilaku anak, begitu juga dengan kemandirian anak. Apabila anak dimanjakan dan diberikan perhatian yang berlebihan serta pembiasaan atau batasan yang tidak konsisten oleh orangtua maka akan dapat menghambat pencapaian kemandirian anak. Pola asuh dari orangtua kepada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak sehingga

sudah semestinya orangtua menyadari bahwa menjadi sosok yang demokratis agar anak dapat memiliki karakter yang mandiri. Sehingga berdasarkan dari paparan di atas, yang menjadi faktor paling berpengaruh menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh yang overprotektif, yaitu pola asuh yang terlalu melindungi anak. Sejalan dengan pendapat Soetjiningsih dalam (setiani,dkk, 2022) mengemukakan bahwa, pola asuh yang benar dari orangtua harus diiringi dengan komunikasi yang dibangun dalam keluarga, sangat membantu proses kemandirian seorang anak. Namun jika orangtua terlalu memanjakan anak, maka dengan sendirinya anak akan sulit untuk mandiri. Oleh karena itu cinta dan kasih orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya saja.

Faktor eksternal lain yang menghambat kemandirian anak ialah faktor lingkungan (pengaruh teman sebaya) sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara bersama guru kelompok B2 dan kepala sekolah, faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandas,dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak. Lingkungan yang baik tentunya membawa pengaruh positif bagi anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik tentunya membawa dampak yang kurang baik pula. Anak yang bermain tanpa pengawasan orangtua menyebabkan anak susah untuk diatur. Sejalan dengan pendapat Soetjiningsih dalam (Mandas,dkk, 2021) mengemukakan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi tercapainya kemandirian seorang anak usia dini, hal ini dikarenakan pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang, maka dapat disimpulkan bahwa ada 6 peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak, yaitu; 1) Memberikan pemahaman positif, 2) Membiasakan anak untuk rapi, 3) Memberikan permainan yang dapat meningkatkan kemandirian, 4) Memberikan anak pilihan sesuai dengan minat, 5) Memotivasi anak agar tidak malas-malasan, 6) Membangun komunikasi dengan orangtua. Meskipun ke enam peran ini sudah dilakukan dengan baik oleh guru, namun faktanya masih terdapat anak yang belum mandiri, hal disebabkan adanya faktor-faktor penghambat kemandirian anak, antara lain faktor interal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak meliputi perbedaan kemampuan anak, dan usia anak yang seharusnya belum bisa masuk di kelompok B. Selain faktor internal, adapula faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar, ini meliputi; pola asuh orangtua, dan lingkungan.

## **Daftar Pustaka**

- Adriana, R., Marmawi, M., & Miranda, D. (2022). *Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bruder Melati Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11(10), 2072-2078.*
- Anggraini, R., Yusria, Y., & Ridwan, R. (2021). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok B TK As-Shofa Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).*

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian; oktafiani sunarti purnama, gallex simbolon, irul khotijah	90	
<i>Submitted :11-05-2023</i>	<i>Accepted : 25-06-2023</i>	<i>Published: 30-06-2023</i>

- Baidi, B. (2019). *The role of parents' interests and attitudes in motivating them to homeschool their children. Journal of Social Studies Education Research, 10(1), 156-177.*
- Bandut, F., Bali, E. N., Wollo, S., & Telik, Y. (2021). *Teacher's Professional Learning Practices During the Pandemic Period at St. Maria Assumpta. Early Childhood Education Development and Studies (ECEDES), 2(2), 64-73.*
- Heriyansyah. 2018 "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 1 (1) : 116-127*
- Islami, A. W., Dkk. (2021). *Peran Guru Dalam Penanaman Perilaku Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bina Sari Pontianak Kota. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 10 (2) :1-8*
- Khotijah, I. (2018). *Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life. Jurnal Golden Age, 2(02), 127-140.*
- Lestari, R. (2018). *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Al-Kautsar Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*
- Mandas, A. L., Lausan, M. L., & Dampi, S. V. (2021). *Hambatan Perkembangan pada Anak TK. Journal of Psychology" Humanlight", 2(2), 41-58.*
- Nafissi, Z., & Shafiee, Z. (2020). *Teachers' roles in early childhood English language pedagogy: beliefs of kindergarten English language teachers. Journal of Early Childhood Teacher Education, 41(3), 306-324.*
- Paruha, B. E., & Yuniarni, D. (2020). *Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Immanuel II Sungai Raya. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 5(06).*
- Salina, E., & Thamrin, M. (2014). *Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 3(6).*
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 3(1), 45-57.*
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). *Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. Jurnal Keperawatan Silampari, 1(2), 62-77.*
- Shoobihah, F., Chaerul, A., & Syahid, A. (2022). *The Role of Teachers in Shaping Early Childhood Responsibility Independence in RA Al-Falah Klender. IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law, 1(2), 125-129.*
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Penerbit Alfabeta, CV. Bandung. 1-2
- Tasaik, H.L. dkk. (2018). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. Jurnal Metodik Didaktik. 14 (1) : 45-55*

- Yamamoto, Y., Holloway, S. D., & Suzuki, S. (2016). *Parental engagement in children's education: Motivating factors in Japan and the US. School Community Journal*, 26(1), 45-66.
- Watini, S. (2020, March). *Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, No. 4, p. 042055). IOP Publishing.
- Wiyani, N.A. (2013) *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 89-108